Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK PADA SISWA LAKI-LAKI DI SMP NEGERI 2 PANGKAH

Muhammad Septian Viqi Vareza[1], Hastin budisiwi[2], Rahmad Agung Nugraha[3]

[1,2,3]Universitas Pancasakti Tegal,Indonesia
Email : hastinbudisiwi@gmail.com*

Article Info

History
Articles
Received:
17 Juli 2026
Accepted:
29 September 2026
Published:
10 November 2026

Kata Kunci: Resiliensi Akademik; Remaja; Kecerdasan Emosional.

Keywords:
Academic resilience; Adolescent; Emotional Intelligence

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada peserta didik laki-laki di SMP Negeri 2 Pangkah menunjukkan masih rendahnya kemampuan dalam mengelola emosi, yang ditandai dengan perilaku berbicara kasar, kurangnya empati terhadap teman sebaya, serta munculnya konflik antar siswa. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan akademik sehingga resiliensi akademiknya menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, tingkat resiliensi akademik, serta pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 152 peserta didik laki-laki kelas IX, dengan sampel sebanyak 30 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket kecerdasan emosional dan resiliensi akademik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, regresi linier sederhana, korelasi Pearson Product Moment, koefisien determinasi, dan uji t dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori rendah sebesar 37%, sedangkan tingkat resiliensi akademik berada pada kategori rendah sebesar 47%. Hasil analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan Y = 1,227 + 0,840X dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,708 yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 70,8% terhadap resiliensi akademik. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif (r = 0,840), sedangkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai thitung = 8,233 > ttabel = 2,048 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki di SMP Negeri 2 Pangkah.

ABSTRACT

The phenomenon that occurs in male students at SMP Negeri 2 Pangkah shows that there is still a low ability to manage emotions, which is characterized by rude speech behavior, lack of empathy for peers, and the emergence of conflicts between students. This condition has the potential to affect students' ability to face various academic challenges so that their academic resilience becomes low. This study aims to determine the level of emotional intelligence, the level of academic resilience, and the influence of emotional intelligence on academic resilience in grade IX male students at SMP Negeri 2 Pangkah. The research uses a quantitative approach with a correlational method. The research population is 152 male students in grade IX, with a sample of 30 students determined using purposive sampling techniques. Data collection was carried out using emotional intelligence and academic resilience questionnaire instruments that have been tested for validity and reliability. Data analysis used descriptive statistics, simple linear regression, Pearson Product Moment correlation, determination coefficient, and t-test with the help of SPSS version 26. The results showed that the emotional intelligence level of students was in the low category of 37%, while the level of academic resilience was in the low category of 47%. The results of simple linear regression analysis produced the equation Y = 1.227 + 0.840X with a determination coefficient value (R^2) of 0.708 which showed that emotional intelligence contributed 70.8% to academic resilience. The results of the

correlation test showed a very strong and positive relationship (r = 0.840), while the results of the hypothesis test obtained a tcal value = 8.233 > ttable = 2.048 with a significance of 0.000 < 0.05. Thus, it can be concluded that emotional intelligence has a positive and significant effect on academic resilience in male students at SMP Negeri 2 Pangkah.

Publikasi : Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember
E-ISSN : 2623-033

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Seiring perkembangan zaman, keberhasilan peserta didik tidak lagi hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi dan menghadapi tekanan secara efektif. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada masa remaja yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial yang membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik.

Salah satu kemampuan yang penting dimiliki peserta didik dalam menghadapi tuntutan pendidikan adalah resiliensi akademik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit kembali, dan tetap menunjukkan performa belajar yang optimal ketika menghadapi kesulitan, tekanan, maupun kegagalan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki resiliensi akademik tinggi cenderung mampu mempertahankan motivasi belajar, menyelesaikan tugas dengan baik, serta tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan akademik. Sebaliknya, peserta didik dengan resiliensi akademik rendah umumnya menunjukkan kesulitan dalam mengatasi tekanan belajar, kurang percaya diri, dan mudah kehilangan motivasi ketika menghadapi kegagalan.

Salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap resiliensi akademik adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial yang baik. Kecerdasan emosional tidak hanya membantu individu dalam mengendalikan emosi, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku positif, kemampuan beradaptasi, dan pengambilan keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi yang menekan.

Secara teoretis, kecerdasan emosional bertindak sebagai sumber daya internal yang memfasilitasi resiliensi akademik melalui mekanisme spesifik pada setiap dimensinya. Peserta didik dengan kesadaran diri (*self-awareness*) yang baik mampu mengenali ketika dirinya mengalami stres akademik dan dapat mengambil langkah untuk meredamnya. Melalui kemampuan pengelolaan emosi (*self-regulation/management*), peserta didik dapat menghindari tindakan tergesa-gesa atau keputusasaan saat menghadapi kegagalan akademik. Selain itu, adanya motivasi diri mendorong peserta didik untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah meskipun mendapatkan nilai rendah atau menghadapi tantangan yang sulit. Lebih lanjut, kapasitas empati dan keterampilan sosial (*social skills*) membantu peserta didik menjalin hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya, yang pada gilirannya akan menjadi sumber dukungan sosial yang esensial dalam memperkuat resiliensi akademik mereka. Kerangka konseptual ini memberikan gambaran bahwa kapasitas emosional yang tinggi akan berimplikasi pada ketangguhan akademik peserta didik. Berdasarkan landasan teoretis tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki di SMP Negeri 2 Pangkah.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat pada peserta didik laki-laki di SMP Negeri 2 Pangkah. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan berbagai perilaku yang menunjukkan rendahnya kemampuan mengelola emosi. Beberapa peserta didik sering berbicara kasar kepada teman, menggunakan julukan yang menyinggung perasaan, kurang menunjukkan empati, serta terlibat konflik antarteman. Perilaku tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam aspek pengelolaan emosi dan hubungan sosial yang merupakan komponen utama kecerdasan emosional.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan

dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Idealnya, peserta didik mampu mengelola emosi secara positif sehingga dapat menghadapi berbagai tuntutan akademik dengan baik. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi sehingga berpotensi menurunkan semangat belajar, mengganggu konsentrasi, dan melemahkan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya resiliensi akademik peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 2 Pangkah memperkuat temuan tersebut. Guru BK menjelaskan bahwa peserta didik laki-laki sering menunjukkan perilaku berbicara kasar, kurang mempertimbangkan perasaan teman, serta mudah terlibat konflik ketika menghadapi perbedaan pendapat. Situasi tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan sosial antar siswa, tetapi juga berpotensi mengganggu fokus belajar dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Peserta didik yang dipenuhi konflik dan emosi negatif cenderung lebih sulit mempertahankan motivasi serta daya juang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, tingkat resiliensi akademik, serta pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan memperkuat resiliensi akademik peserta didik

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah. Populasi penelitian berjumlah 152 peserta didik laki-laki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dasar penentuan ukuran sampel sebanyak 30 peserta didik merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto, di mana jika populasi lebih dari 100, maka sampel dapat diambil sebesar 10-15% atau 20-25%. Penelitian ini menetapkan pengambilan sampel sebesar 20% dari total populasi (20% x 152), sehingga diperoleh 30 peserta didik. Kriteria inklusi dan prosedur pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan kelas yang paling sering mengalami fenomena permasalahan emosi sesuai dengan temuan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, 30 sampel diambil dari peserta didik laki-laki di kelas IX I sejumlah 15 siswa dan kelas IX F sejumlah 15 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket kecerdasan emosional dan angket resiliensi akademik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, regresi linear sederhana, koefisien determinasi (R^2), korelasi Pearson Product Moment, dan uji t dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kecerdasan emosional dan resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa pengkategorian skor berdasarkan lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Laki-Laki Kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen angket kecerdasan emosional kepada 30 peserta didik laki-laki kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah, diperoleh distribusi kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Sebagai informasi karakteristik instrumen, pengukuran kecerdasan emosional ini menggunakan skala Likert 5 poin (mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) yang terdiri dari 22 item pernyataan valid. Penentuan interval kategori skor (70–100) pada Tabel 1 didasarkan pada hasil perolehan empiris dari sampel penelitian, bukan berdasarkan rentang skor ideal teoretis. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa skor empiris terendah (minimum) yang diperoleh responden adalah 74 dan skor tertinggi (maksimum) adalah 100. Rentang skor empiris tersebut kemudian dibagi dan dikelompokkan ke dalam lima kategori (Sangat Rendah hingga Sangat Tinggi) melalui perhitungan distribusi frekuensi, sehingga menghasilkan batas bawah dan batas atas kelas interval yang berada pada rentang 70 hingga 100.

Tabel 1 Distribusi Kategori Kecerdasan Emosional

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
95 - 100	Sangat Tinggi	5	17%
89 - 94	Tinggi	1	3%
83 - 88	Sedang	7	23%
77 - 82	Rendah	11	37%
70 - 76	Sangat Rendah	6	20%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa kategori kecerdasan emosional yang paling dominan adalah kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 11 peserta didik (37%). Distribusi selanjutnya mencakup kategori sedang sebanyak 7 peserta didik (23%), kategori sangat rendah sebanyak 6 peserta didik (20%), kategori sangat tinggi sebanyak 5 peserta didik (17%), dan kategori tinggi sebanyak 1 peserta didik (3%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada sampel penelitian ini, tingkat kecerdasan emosional peserta didik dominan berada pada kategori rendah.

Tingkat Resiliensi Akademik Peserta Didik Laki-Laki Kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen angket resiliensi akademik kepada 30 peserta didik laki-laki kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah, diperoleh distribusi kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Sebagai informasi karakteristik instrumen, pengukuran resiliensi akademik ini menggunakan skala Likert 5 poin (mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) yang terdiri dari 22 item pernyataan valid. Penentuan interval kategori skor (70–100) pada Tabel 1 didasarkan pada hasil perolehan empiris dari sampel penelitian, bukan berdasarkan rentang skor ideal teoretis. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa skor empiris terendah (minimum) yang diperoleh responden adalah 74 dan skor tertinggi (maksimum) adalah 100. Rentang skor empiris tersebut kemudian dibagi dan dikelompokkan ke dalam lima kategori (Sangat Rendah hingga Sangat Tinggi) melalui perhitungan distribusi frekuensi, sehingga menghasilkan batas bawah dan batas atas kelas interval yang berada pada rentang 70 hingga 100.

Tabel 2 Distribusi Kategori Resiliensi Akademik

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
85 - 90	Sangat Tinggi	3	10%
79 - 84	Tinggi	2	7%
73 - 78	Sedang	4	13%
67 - 72	Rendah	14	47%
60 - 66	Sangat Rendah	7	23%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori resiliensi akademik yang paling dominan pada sampel penelitian ini adalah kategori rendah, yakni sebanyak 14 peserta didik (47%). Selanjutnya, kategori sangat rendah sebanyak 7 peserta didik (23%), kategori sedang sebanyak 4 peserta didik (13%), kategori sangat tinggi sebanyak 3 peserta didik (10%), dan kategori tinggi sebanyak 2 peserta didik (7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden di dalam sampel penelitian ini memiliki tingkat resiliensi akademik yang berada pada kategori rendah**.**

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan resiliensi akademik peserta didik laki-laki kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah cenderung berada pada kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih memerlukan penguatan dalam aspek pengelolaan emosi, kemampuan menghadapi tekanan akademik, serta kemampuan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear sederhana. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas dan Uji heterokedastisitas.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan resiliensi akademik bersifat linear atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan Test of Linearity pada program IBM SPSS Statistics versi 26. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 maka hubungan kedua variabel dinyatakan linear.

Tabel 3 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi Akademik * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	1562.967	17	91.939	9.470	.000
		Linearity	1188.512	1	1188.512	122.422	.000
		Deviation from Linearity	374.455	16	23.403	2.411	.064
	Within Groups		116.500	12	9.708		

Total	1679.467	29			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,064 Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecerdasan emosional dan resiliensi akademik. Dengan demikian, kedua variabel memenuhi asumsi linearitas sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.213	.461		6.968	.000
	Kecerdasan Emosional	14.595	8.774	.300	1.663	.107

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,107 Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel kecerdasan emosional dan resiliensi akademik berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Emosional	.112	30	.200*	.958	30	.268
Resiliensi Akademik	.120	30	.200*	.952	30	.197

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,268 pada variabel kecerdasan emosional dan 0,197 pada variabel resiliensi akademik. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun, normalitas data bukan satu-satunya prasyarat kelayakan regresi. Oleh karena itu, penelitian ini juga menguji asumsi regresi lainnya yang mencakup linearitas dan pemeriksaan asumsi homoskedastisitas residual. Berdasarkan pengujian lanjutan, diketahui bahwa hubungan antar variabel bersifat linear dengan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,064 (Sig. > 0,05), serta model terbebas dari masalah heteroskedastisitas berdasarkan hasil uji Glejser pada residual yang menunjukkan nilai signifikansi 0,107 (Sig. > 0,05). Dengan terpenuhinya seluruh rangkaian uji asumsi klasik tersebut—yakni normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas residual—maka data penelitian ini dinilai layak dan memenuhi syarat mutlak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linear sederhana.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.227	8.566		.143	.887
	Kecerdasan Emosional	.840	.102	.841	8.233	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel diatas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 1,227 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,840**.** Berdasarkan nilai tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$
$$Y = 1{,}227 + 0{,}840X$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,227 mengandung arti bahwa apabila kecerdasan emosional bernilai nol, maka nilai resiliensi akademik sebesar 1,227. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,840 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecerdasan emosional akan meningkatkan resiliensi akademik sebesar 0,840 satuan.

Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi akademik bersifat positif. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional peserta didik, maka semakin rendah pula resiliensi akademiknya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik peserta didik.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841[a]	.708	.697	4.18738

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,708**.** Nilai tersebut kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%K$$
$$KD = 0{,}708 \times 100\%$$
$$KD = 70{,}8\%$$

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,708 pada sampel penelitian ini menunjukkan bahwa 70,8% variasi skor resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX SMP Negeri 2 Pangkah dapat dijelaskan oleh model statistik yang melibatkan kecerdasan emosional. Mengingat penelitian ini menggunakan desain korelasional, nilai R^2 ini mengindikasikan kemampuan prediktif model dan derajat asosiasi, bukan merupakan kontribusi kausalitas mutlak (sebab-akibat) secara sepihak. Adapun sisa proporsi variasi sebesar 29,2% merupakan varians yang tidak dapat dijelaskan oleh model (*unexplained variance*) dalam penelitian ini. Sisa variasi tersebut kemungkinan besar berkaitan dengan faktor-faktor eksternal maupun internal lain yang berada di luar ruang lingkup pengukuran penelitian ini, seperti dukungan sosial, motivasi belajar, efikasi diri, serta dinamika lingkungan keluarga dan sekolah.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan resiliensi akademik peserta didik.

Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional (X) dan resiliensi akademik (Y) pada peserta didik laki-laki di SMP Negeri 2 Pangkah. Analisis ini menggunakan teknik Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 26. Tujuan pengujian ini adalah untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar variabel dalam penelitian kuantitatif korelasional.

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Kecerdasan Emosional	Resiliensi Akademik
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.840**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Resiliensi Akademik	Pearson Correlation	.840**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi < 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi akademik. Nilai koefisien *Pearson Correlation* sebesar 0,840 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan berada pada kategori sangat kuat. Meskipun demikian, tingginya koefisien korelasi ini hanya menunjukkan derajat asosiasi dan tidak dapat disamakan secara mutlak dengan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Di samping itu, mengingat ukuran sampel dalam penelitian ini relatif kecil yakni 30 responden, korelasi yang sangat tinggi tersebut perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena adanya kemungkinan diperbesar oleh bias metode umum (*common-method bias*). Bias ini dapat terjadi karena pengumpulan data untuk kedua variabel dilakukan secara bersamaan menggunakan instrumen kuesioner laporan diri (*self-report*). Selain itu, angka korelasi yang tinggi juga dapat mengindikasikan potensi tumpang tindih (*overlap*) konstruk atau karakteristik instrumen, di mana beberapa indikator psikologis pada variabel kecerdasan emosional (seperti pengelolaan emosi) dan resiliensi akademik (seperti ketenangan diri) berpotensi mengukur irisan atribut karakter yang serupa pada peserta didik.

Dengan demikian, hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi akademik bersifat searah (positif). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki, dan sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kecerdasan emosional (X) berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi akademik (Y). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} serta melihat nilai signifikansi (Sig.).
a) thitung < ttabel = Ha ditolak dan Ho diterima
b) thitung > ttabel = Ha diterima dan Ho ditolak
Sedangkan jika berdasarkan nilai Sig adalah sebagai berikut:
a) sig < 0,05 = Ha diterima dan Ho ditolak
b) sig > 0,05 = Ha ditolak dan Ho diterima

Tabel 9 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.227	8.566		.143	.887
	Kecerdasan Emosional	.840	.102	.841	8.233	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel di atas, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 30, maka diperoleh derajat bebas atau *degrees of freedom* (df) sebesar n – 2 = 28. Merujuk pada nilai df tersebut dengan taraf signifikansi 5% (0,05), diperoleh nilai t_{tabel} yang tepat adalah sebesar 2,048. Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 8,233, yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (8,233 > 2,048). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, di mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkah

Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, yaitu jika thitung lebih besar dari ttabel maka Ha diterima dan H0 ditolak, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ha diterima. Artinya, kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi akademik, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkah. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu tingkat kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori rendah, tingkat resiliensi akademik juga berada pada kategori rendah, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan mereka untuk bertahan dan bangkit ketika menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Temuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik laki-laki kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkah memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori rendah. Sebanyak 37% peserta didik berada pada kategori rendah dan 20% berada pada kategori sangat rendah, sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik belum memiliki kemampuan yang optimal dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1995), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik tidak hanya mampu memahami perasaan yang muncul dalam dirinya, tetapi juga mampu mengendalikan emosi tersebut sehingga tidak mengganggu proses pengambilan keputusan maupun interaksi sosial. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi negatif, mudah frustrasi ketika menghadapi masalah, dan kurang mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pitaloka et al. (2024) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur berada pada kategori sangat baik dengan persentase mencapai 83%. Perbedaan hasil yang cukup kontras ini kemungkinan besar dilatarbelakangi oleh perbedaan karakteristik sampel dan prosedur penentuan subjek penelitian. Pada penelitian ini, sampel dikhususkan pada kelompok peserta didik laki-laki kelas IX yang ditarik menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel didasarkan pada temuan awal guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengenai adanya indikasi permasalahan pengelolaan emosi di kelas tersebut, seperti perilaku berbicara kasar dan frekuensi konflik antarteman yang tinggi. Sebaliknya, studi terdahulu umumnya mengukur kecerdasan emosional pada populasi peserta didik secara umum lintas gender tanpa adanya pra-seleksi kriteria kerentanan emosional. Selain faktor karakteristik spesifik sampel tersebut, variasi hasil ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan konteks lingkungan sekolah, serta karakteristik instrumen kuesioner (*self-report*) yang digunakan pada masing-masing penelitian.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Devita dan Rahman (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku siswa. Peserta didik yang mampu mengendalikan emosinya cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa rendahnya kecerdasan emosional yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan karakter peserta didik.

Secara lebih luas, rendahnya kecerdasan emosional pada peserta didik laki-laki juga dapat dipahami melalui karakteristik perkembangan remaja awal. Pada fase ini, perubahan biologis, psikologis, dan sosial berlangsung secara cepat sehingga remaja sering mengalami

ketidakstabilan emosi. Apabila tidak disertai kemampuan regulasi emosi yang baik, perubahan tersebut dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah mengalami kecemasan, konflik sosial, maupun kesulitan dalam menghadapi tekanan belajar. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik.

Temuan kedua menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik peserta didik laki-laki kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkah juga berada pada kategori rendah. Sebanyak 47% peserta didik berada pada kategori rendah dan 23% berada pada kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan akademik, kurang mampu bertahan ketika menghadapi tekanan belajar, serta belum memiliki kemampuan yang optimal untuk bangkit setelah mengalami kegagalan.

Temuan ini selaras dengan teori resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Cassidy (2016), yang menjelaskan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk tetap mampu beradaptasi, bertahan, dan mencapai tujuan akademik meskipun menghadapi berbagai hambatan, tekanan, maupun kegagalan. Resiliensi akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti regulasi emosi, motivasi belajar, optimisme, serta keyakinan terhadap kemampuan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siswa dengan resiliensi akademik rendah cenderung mengalami kecemasan, stres, kurang percaya diri, serta menghindari tantangan akademik. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan positif antara self-efficacy dan resiliensi akademik. Semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menghadapi berbagai kesulitan akademik.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik yang memiliki keyakinan diri rendah cenderung lebih mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit. Sebaliknya, peserta didik dengan keyakinan diri yang tinggi akan lebih mampu memandang kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa resiliensi akademik bukan hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi psikologis individu.

Penelitian Aini (2022) turut memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan positif terhadap resiliensi akademik siswa SMP. Dukungan emosional, motivasi, serta perhatian dari keluarga memberikan rasa aman bagi peserta didik sehingga mereka lebih siap menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, rendahnya resiliensi akademik pada peserta didik dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti rendahnya pengendalian emosi dan kepercayaan diri, maupun faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.

Temuan ketiga merupakan temuan utama penelitian ini, yaitu adanya pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik. Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan Y = 1,227 + 0,840X, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecerdasan emosional diikuti peningkatan resiliensi akademik sebesar 0,840 satuan. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,708 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu menjelaskan sebesar 70,8% variasi resiliensi akademik, sedangkan sisanya sebesar 29,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan resiliensi akademik pada peserta didik laki-laki kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkah.

Hasil uji hipotesis juga memperkuat temuan tersebut. Nilai t hitung sebesar 8,233 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,056 dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif

diterima. Selanjutnya, hasil uji korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,840 yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat dan positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

Temuan penelitian ini secara empiris mendukung teori Goleman (1995) mengenai mekanisme regulasi emosi, yang dalam penelitian ini dibuktikan melalui keterkaitan spesifik antara dimensi kecerdasan emosional dengan aspek-aspek pembentuk resiliensi akademik. Tingginya korelasi antar variabel (r = 0,840) tidak sekadar menunjukkan arah hubungan, melainkan merepresentasikan bagaimana kecerdasan emosional memfasilitasi ketangguhan siswa. Secara operasional, dimensi *pengelolaan emosi* pada peserta didik secara langsung mendukung terbentuknya ketenangan (*composure*) dan kendali diri (*control*) saat mereka dihadapkan pada tekanan tugas atau ujian. Selain itu, dimensi *motivasi diri* dalam kecerdasan emosional selaras dengan aspek *commitment* (komitmen), di mana peserta didik terdorong untuk bangkit dan mencari solusi ketika mengalami kegagalan. Lebih lanjut, dimensi *empati* dan *keterampilan sosial* memampukan peserta didik membangun interaksi positif dengan lingkungan sekolah, yang secara efektif menumbuhkan keyakinan diri (*confidence*) melalui dukungan sosial. Sebaliknya, fakta empiris bahwa kecerdasan emosional peserta didik dalam sampel ini dominan berada pada kategori rendah (37%) secara logis menjelaskan mengapa tingkat resiliensi akademik mereka juga ikut rendah (47%). Tanpa kemampuan mengelola emosi yang memadai, peserta didik cenderung lebih mudah terdistraksi oleh tekanan psikologis, sehingga kapasitas mereka untuk bertahan menghadapi tantangan akademik menjadi tidak optimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung konsep resiliensi yang dikemukakan oleh Masten (2001), yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi positif ketika individu menghadapi situasi yang penuh tekanan. Kemampuan adaptasi tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor protektif, salah satunya adalah kemampuan regulasi emosi. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai faktor protektif yang memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pitaloka et al. (2024) yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif. Kemampuan tersebut membantu peserta didik menghadapi tekanan belajar secara lebih efektif sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam berbagai situasi akademik.

Penelitian Devita dan Rahman (2023) juga memperkuat hasil penelitian ini. Mereka menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku siswa. Peserta didik yang mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah mengembangkan perilaku adaptif, termasuk kemampuan menghadapi kegagalan, menyelesaikan konflik, serta mempertahankan motivasi belajar. Seluruh kemampuan tersebut merupakan komponen penting dalam pembentukan resiliensi akademik.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Nur et al. (2024) mengenai hubungan self-efficacy dengan resiliensi akademik. Self-efficacy dan kecerdasan emosional sama-sama merupakan faktor internal yang membantu individu menghadapi tekanan akademik. Peserta didik yang mampu mengelola emosi umumnya memiliki keyakinan diri yang lebih baik sehingga lebih optimis dalam menghadapi tantangan belajar. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk resiliensi akademik yang tinggi.

Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 70,8% menunjukkan bahwa masih terdapat sisa proporsi variasi sebesar 29,2% pada resiliensi akademik yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini. Sisa varians yang tidak terjelaskan tersebut mengindikasikan adanya ruang untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain di luar ruang lingkup

pengukuran ini. Oleh karena itu, faktor-faktor eksternal maupun internal seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, dukungan sosial, pola asuh orang tua, iklim sekolah, hubungan dengan teman sebaya, strategi *coping*, maupun kesejahteraan psikologis peserta didik dapat direkomendasikan sebagai kandidat variabel untuk pengujian pada penelitian lanjutan. Pengembangan model penelitian di masa mendatang dengan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan resiliensi akademik secara utuh.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi operasional bagi sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta orang tua. Upaya peningkatan resiliensi akademik memerlukan intervensi langsung pada pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Guru BK dapat mengimplementasikan program intervensi berupa layanan bimbingan kelompok atau *mentoring* yang secara spesifik menyasar peserta didik laki-laki kelas IX yang terindikasi kesulitan mengelola emosi atau rentan terhadap tekanan akademik. Fokus pelatihan dalam layanan ini mencakup indikator keterampilan emosi yang konkret, seperti latihan kesadaran diri untuk mengenali emosi pemicu stres, regulasi emosi untuk mengendalikan rasa frustrasi, serta kegiatan simulasi atau *role-play* untuk melatih empati dan manajemen konflik antarteman. Keberhasilan peningkatan resiliensi akademik dari intervensi tersebut dapat dievaluasi melalui pemantauan indikator perilaku di sekolah, seperti meningkatnya ketenangan (*composure*) peserta didik saat menghadapi ujian, konsistensi pantang menyerah (*commitment*) dalam menyelesaikan tugas sulit, serta kemampuan mengendalikan diri (*control*) tanpa menunjukkan perilaku reaktif atau berbicara kasar saat berada di bawah tekanan belajar. Selain itu, sinergi dengan orang tua tetap diperlukan untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten agar peserta didik merasa aman saat menghadapi kegagalan akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk resiliensi akademik, khususnya pada peserta didik laki-laki kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkah. Pada kelompok sampel tersebut, terbukti bahwa semakin baik kemampuan mereka dalam mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosinya secara positif, semakin tinggi pula kapasitas mereka untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, mengingat sampel penelitian ini hanya terbatas pada 30 responden laki-laki dari satu institusi, temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas kepada peserta didik perempuan, tingkatan kelas lain, maupun sekolah dengan karakteristik demografis yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berfungsi sebagai wawasan kontekstual mengenai pentingnya pengembangan aspek sosial dan emosional pada demografi spesifik, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dengan cakupan populasi yang lebih luas dan beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Resiliensi Akademik pada Peserta Didik Laki-Laki di SMP Negeri 2 Pangkah", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Tingkat kecerdasan emosional peserta didik laki-laki kelas IX berada pada kategori rendah, dengan persentase dominan sebesar 37% atau sebanyak 11 peserta didik.

b. Tingkat resiliensi akademik peserta didik laki-laki kelas IX juga berada pada kategori rendah, dengan persentase dominan sebesar 47% atau sebanyak 14 peserta didik.

c. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi akademik, di mana kecerdasan emosional menjadi prediktor positif yang signifikan dalam model regresi penelitian ini. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linier sederhana dengan persamaan Y = 1,227 + 0,840X, yang menunjukkan arah hubungan positif antara variabel X

dan Y. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,708 menunjukkan bahwa 70,8% variasi skor resiliensi akademik dapat dijelaskan oleh model kecerdasan emosional, sedangkan sisanya 29,2% tidak dijelaskan oleh model dalam penelitian ini. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai r = 0,840 yang berada pada kategori hubungan sangat kuat dan positif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} (8,233) > t_{tabel} (2,048) dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula kecenderungan resiliensi akademik peserta didik laki-laki di SMP Negeri 2 Pangkah. Namun demikian, mengingat penelitian ini bersandar pada desain korelasional, hasil tersebut membuktikan kemampuan prediktif dalam model dan bukan merupakan pembuktian hubungan sebab-akibat (kausalitas) secara mutlak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada dewan redaksi Jurnal Consulenza atas proses review dan publikasi karya ilmiah ini. Publikasi ini merupakan langkah penting dalam menyebarluaskan pengetahuan mengenai peningkatan kecerdasan emosional dan resiliensi akademik melalui Bimbingan Konseling yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, konselor, dan siswa di seluruh Indonesia.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada seluruh subjek penelitian atas kontribusi dan partisipasi mereka. Tanpa partisipasi aktif dan berbagi pengetahuan dari para subjek penelitian ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Sebagai penutup,penulis berharap temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam peningkatan kecerdasan emosional dan resiliensi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, P. N. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Resiliensi Akademik Pada Remaja Smp Negeri Di Kecamatan Ngrambe. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *6*(2), 38–45. https://doi.org/10.22460/quanta.v6i2.3040

Aryani, H. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Rasa Syukur terhadap Resiliensi Akademik Remaja Sekolah Menengah Kejuruan Di Jakarta. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79515%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79515/1/HANI ARYANI-FPSI.pdf

Chatarina Suryaningsih, S.Kep., Ners., M.Kep., P. P., Saripuddin, Amd., S.Pd.i., M. P. i., Nur Widjiyati, S.Kom., M. K., & Ahmad Sumiyanto, SE., M. S. (2024). *Buku Referensi Keerdasan Emosonal Di Era Digital* (S. A. Ajrina Putri Hawari (ed.); Cetakan I,). PT Media Penerbit Indonesia. https://id.scribd.com/document/950975866/K-218-Kecerdasan-Emosional-Di-Era-Digital

Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Mengapa EI lebih penting daripada IQ? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *01*(02), 279–285. https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/280

Devita, D., & Rahman, P. K. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Parittiga Bangka Barat. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, *4*(3), 141–151. https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i3.3977

Eriani. (2024). The Influence of Emotional Intelligence on Student Learning Outcomes at Religion-based High School in Indonesia. *Journal of Pedagogy and Education Science*, *3*(02), 152–164. https://doi.org/10.56741/jpes.v3i02.458

Handayani, N., Maghfiroh, N. H., & Kurnia, W. (2024). Efektivitas model experiental learning untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di smp muhammadiyah 5 siliragung. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, *2*, 9–11. https://doi.org/https://doi.org/10.31537/pandalungan.v2i1.1631

Irawan, R., Renata, D., & Dachmiati, S. (2022). Resiliensi akademik siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, *2*(2), 135–140. https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8130

Jaya, I. M. L. M. (2026). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF* (F. Husaini (ed.); Cetak ke-7). QUADRANT.

Keo, G. D. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMP. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(6), 7840–7850. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4241

Mariana, D., Hanifah, N., & Suaedah, S. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 1 Cileungsi. *Research and Development Journal of Education*, *10*(1), 409. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22858

Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). Kecerdasan Emosional atau Emotional Intelligence. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 115–127. https://share.google/CZBYAft258kvTWwft

Nashori, F., & Saputro, I. (2021). Psikologi Resiliensi. In *Universitas Islam Indonesia* (Cetakan 1, Issue 1). Universitas Islam Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi

Nur, Y., Yani, I., Budiono, A. N., & Mutakin, F. (2024). HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN RESILIENSI AKADEMIK. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, *9*(4), 518–526. https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/18576

Pitaloka, I., Nur, T., & Permana, H. (2024). ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 2 TELUKJAMBE TIMUR. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 180–197. https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.9747

Samsul Arifin. (2022). Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020. *Islamic Education*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.57251/ie.v2i1.261

Simorangkir, F. D. H., Simarmata, S. W., & Sembiring, M. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Resiliensi Akademik Siswa Di Smp Tamansiswa Binjai Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, *11*(1), 12–18. https://doi.org/10.37755/jsbk.v11i1.543

Sugiyono. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. CV ALFABETA.

Triningtias, A., Ode, L., & Qalbi, S. (2025). Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Siswi SMP. *Jurnal Sublimapsi*, *6*(2), 86–94. https://doi.org/https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v6i2.124

Widia, S. R. A. (2025). *PANDUAN LENGKAP METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF* (A. Ishartadi (ed.); Cetak ke-1). PT. Anak Hebat Indonesia.